

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik.

1. Pengertian Konseling

Komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses memindahkan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simul-simbul bersama. Komunikasi sekurang-kurangnya melibatkan dua partisipan yaitu memberi dan menerima. Komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan saat diterima dan dipahami oleh penerima.

Proses konseling yang melibatkan konselor dan klien secara tatap muka di dalamnya terdapat komunikasi di dalamnya terdapat komunikasi antara dua pihak yaitu konselor dan klien selama proses konseling itu berlangsung. Keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi antara konseling dan klien. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif untuk menunjang pelaksanaan proses konseling. Salah satu keterampilan yang diperlukan oleh konselor adalah keterampilan komunikasi dengan klien.

Dengan cara ini, maka proses konseling dapat dilaksanakan dengan tepat. Komunikasi dalam proses konseling merupakan bentuk dialog antara satu pihak yaitu konselor dengan pihak klien dalam suatu

tujuan bersama yakni menemukan pemecahan masalah klien dan dapat membuat keputusan secara tetap.

Untuk dapat melaksanakan komunikasi dengan baik, seorang konselor dituntut untuk menguasai keterampilan komunikasi secara efektif. Penguasaan materi dan ketrampilan ini diwujudkan dalam praktik berkomunikasi secara efektif dalam suatu proses konseling. Apabila konselor mampu menerapkan keterampilan komunikasi dalam proses konseling, konselor dapat mengeksplorasi masalah klien (asesmen masalah) hingga dapat memahami masalah klien, dan mampu menetapkan tujuan konseling.¹

Konseling merupakan suatu proses di mana klien belajar bagaimana membuat keputusan dan memformulasikan cara baru untuk bertingkah laku, merasa dan berfikir (berhubungan dengan pilihan dan perubahan).²

a. Sikap dan Ketrampilan Konselor.

Sikap dan ketrampilan merupakan dua aspek penting kepribadian konselor. Sikap sebagai suatu disposisi tidaklah tampak nyata, kita dapat dilihat bentuknya secara langsung berbeda dengan sikap, keterampilan dapat nampak wujudnya dalam perbuatan. Fungsi keterampilan bagi konselor adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap para klien disamping

¹ Arif Ainur Rofiq, *Ketrampilan Komunikasi Konseling*, (Surabaya: Perpustakaan Nasional, 2012), hal. 1-2.

² Jeanette Murat Lesmana, *Dasar-dasar konseling* (jakarta : Universitas indonesia Press, 2006), hal. 3.

menunjukkan kredibilitas lain seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek non intelektual lainnya.

Label-label yang menunjukkan pada sikap dan ketrampilan konselor, pada istilah-istilah lainnya, sangatlah beragam, ada sejumlah label yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, dan suatu karakteristik dapat diungkapkan dengan berbagai label. Berbagai jumlah label serta ekuivalensi tiap-tiap label dari beberapa sumber, mengenai sikap (dan ketrampilan) konselor, bagaimanapun, deskripsi yang cukup memadai diperlukan bagi tiap label suatu karakteristik yang ditentukan.

- 1) Sikap dasar konselor, meliputi penerimaan, pemahaman, dan kesejatian dan keterbukaan.
- 2) Keterampilan konselor, meliputi keterampilan intelektual, kelincahan karsa cipta, dan pengembangan keakraban. Label-label yang kategori pertama lebih mengandung unsur-unsur sikap dari pada ketrampilan, dan pada kategori kedua adalah sebaliknya.

b. Sikap dasar konselor

Ini merupakan imensi afektif konselor yang sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran proses serta saling hubungan konseling.

- 1) Penerimaan, istilah penerimaan (acceptance) ekuivalen pengertiannya dengan penghargaan positif (positive regard)

lebih mengandung sikap dan agak berbeda dengan “memperhatikan” atau “peduli” (*respect*) yang lebih merupakan aktivitas. Penerimaan sebagai salah satu sikap dasar konselor mengacu pada kesediaan konselor memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia atau pribadi secara utuh. Ini berarti konselor menerima setiap individu klien yang datang kepadanya, dalam konseling tanpa menilai aspek-aspek pribadinya yang “lemah” ataupun yang “kuat”. Dengan kata lain konselor mempunyai penerimaan “apa adanya” tidak mengandung kesetujuan atau ketaksetujuan terhadap aspek-aspek pribadi individu.

- 2) Pemahaman, pemahaman *understanding*, berhubungan erat dengan empati

c. Ketrampilan dasar konseling

Ini merupakan dimensi kognitif dan ketrampilan konselor, yang lebih mudah tampak, dan juga sangat menentukan kelancaran proses dan keberhasilan hubungan konseling.

Kopetensi intelektual, kelincahan karsa cipta dan mengembangkan keakraban, dan terampil dijalankan oleh, seorang konselor efektif.

- 1) Kopetensi intelektual. Kopetensi intelektual konselor seperti juga keadaan pribadi dan sikap dasarnya, merupakan dasar lain

bagi seluruh ketrampilan konselor adalah hubungan konseling baik di dalam maupun diluar situasi interviu konseling. Arthur J. Jones dkk., menegaskan bahwa “ *the conselor’s skills are built upon a though knowledge of human behavior, percetive mind and abiliti to integretid present event with training and experience.*” Di jelakan bahwa ketrampilan-ketrapilan konselor dilandasi oleh pengetahuan sikap mengenai tingkah laku manusia, pemikiran yang cerdas, dan kemampuan mengintegrasikan peristiwa yang dihadapi dengan pendidikan dan pengalamannya. Penulis-penulis itu menyatakan bahwa kemampuan berfikir runtun rapi, secara logis, adalah penting ketika konselor membantu siswa dalam latar obyek, menempatkan peristiwa dalam kerangka, mempertimbangkan alternatif, dan penafsiran hasil-hasil.

d. Ketrampilan berbicara

Salah satu pendekatan dalam membantu klien untuk berubah adalah memfasilitasinya dan membiyarkannya sampai pada keputusannya sendiri bagaimana mereka bisa berpikir dan berkomunikasi dengan lebih baik. Pendekatan ini cenderung menandai pendekatan pendekatan menolong untuk menyelesaikan masalah yang dideskripsikan di bab sebelumnya dari pada pendekatan ini cenderung mengubah ketrampilan pikiran dan ketrampilan komunikasi tindakan tertentu yang difokuskan disini. Di

dalam pendekatan kedua ini, ada banyak kesempatan ketika mahasiswa ketrampilan konseling membutuhkan *speaking skills* (ketrampilan berbicara) ketika membantu klien untuk mengembangkan ketrampilannya, termasuk:

- 1) Menawarkan alasan untuk mengembangkan ketrampilan
- 2) Mula-mula mendeskripsikan bagian-bagian komponen ketrampilan.
- 3) Memberikan komentar untuk demonstrasi ketrampilan.
- 4) Memberikan coaching kepada klien saat klien berlatih ketrampilan.
- 5) Menjawab question (pertanyaan) klien tentang ketrampilan.
- 6) Menegosiasikan tugas-tugas *homework* (pekerjaan rumah)

Ketrampilan berbicara untuk melatih agak berbeda dengan untuk *active listening* (mendengar aktif). Sebagian mahasiswa keterampilan konseling mengalami kesulitan dalam perpindahan dari peran mendengar aktif yang lebih pasif ke peran menanamkan information (informasi), dimana anda bisa memasok sebagian besar pertanyaan terkini klien, tanpa membanjiri klien, mahasiswa dapat mengkomunikasikan informasi-informasi sejelas dan semenarik mungkin. Di samping itu, anda dapat tetap sadar bahwa pembelajaran terbaik mengarahkan klien untuk mengembangkan

kapasitasnya seneri untuk self-talk (berbicara kepada dirinya sendiri) tentang bagaimana cara mengimplementasikan ketrampilan.³

e. Keterampilan Mendengarkan

Menurut McKay, Davis dan Fanning, ketrampilan mendengarkan adalah kemampuan dasar yang eksistensi untuk membuat dan mempertahankan hubungan. Bila seseorang merupakan pendengar yang baik, maka orang akan tertarik kepadanya. Selanjutnya

McKay, Davis dan Fanning juga mengatakan bahwa mendengarkan itu sekaligus komitmen dan komplimen.

a) Komitmen

komitmen untuk memahami bagaimana perasaan orang lain, bagaimana mereka melihat dunia. Berarti mengesampingkan prasangka dan keyakinan-keyakinan pribadi, kecemasan dan self-interest, sehingga bisa memandang dunia dari matanya, berusaha melihat dari perspektifnya.

b) Komplimen

Mendengarkan adalah suatu komplimen, karena “mengatakan” kepada orang lain *I care about what’s happening to you, your life and your experience are important.*

³ Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling*, (yogyakarta, 2012 pustaka pelajar), hal. 226.

Menurut Jeanette Murad Lesmana kunci untuk *real listening* adalah *wanting* dan *intending* untuk melakukan hal itu. Berarti mau dan ada niat untuk melakukannya.

Didalam mendengarkan, terdapat unsur atensi (perhatian). Lindon dan Lindon, mengatakan bahwa memperhatikan tingkah laku melihat dan mendengarkan :

- 1) Kesadaran tentang bahasa tubuh klien : apa yang dapat dilihat dari tingkah lakunya.
- 2) Kesadaran tentang bahasa tubuh diri sendiri : apa yang dapat dilihat orang lain tingkah laku diri sendiri.
- 3) Mendengarkan apa yang dikatakan klien dan bagaimana caranya menyapaikannya.

B. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

1. Komunikasi Verbal

Mendengarkan mencakup komunikasi verbal dan nonverbal.⁴

Mendefinisikan komunikasi verbal sebagai *the processes of exchanging meaning through the use of words*.

2. Komunikasi nonverbal

Jenis mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai *the process of exchanging meaning through all means that are not verbal*. Termasuk di dalam gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, penggunaan ruang,

⁴ Gibson dan Mitchell, *Introduction to Guidance*, (New York: Macmillan 1981), hal. 59.

sentuhan, *vocal cues*, pakaian dan lainnya seperti dandanan rambut dan lain-lain.

Dari nonverbal cues ini dapat ditarik berbagai kesimpulan tentang keadaan mental seseorang pada saat itu. Bila melihat seseorang bertopang dagu dengan pandangan jauh kedepan, impresi yang didapat adalah mungkin orang ini sedang memikirkan sesuatu, kemudian tergantung pada ekpresi wajahnya, mungkin kemudian yang terpikir adalah bahwa ada beban berat yang ditanggung orang yang terpikir adalah bahwa ada beban yang ditanggung orang ini sedang mencari penyelesaiannya.

Tingkah laku nonverbal yang diasosiasikan dengan positive regard untuk orang lain adalah nada suara : lembut, menentramkan, Ekpresi wajah: tersenyum menunjukkan minat, posture : relex, condong ke arah orang yang diajak bicara. Kontak mata: melihat langsung ke amata orang lain. Gesture : open, welcoming, kedekatan fisik : dekat, sentuhan : lembut dan diskrit.⁵

Joseph A. Devito memberika saran yang bersifat umum untuk memperoleh efektifitas komunikasi antar pribadi. Saran itu antra lain:

- a. Dalam komunikasi hendaknya harus ada saling keterbukaan
- b. Empaty hendanya mewarnai suasana komunikasi
- c. Diwujudkannya prinsip dukungan antara sumber dan penerima informasi

⁵ Hackney Cormier, *The Proffesional Counselor, A process guide to helping* (Boston : Allyn dan Bacon 2001), hal

- d. Adanya perhatian yang positif terhadap diri seseorang yang terlibat dalam komunikasi
- e. Adanya kesamaan antara sumber dan penerimaan informasi.

Keterbukaan sebagai syarat pertama dalam efektifitas komunikasi paling sedikit ada dua aspek, yakni : aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimulus yang datang kepadanya. Dengan keinginan untuk terbuka, dimaksudkan agar diri masing-masing tidak tertutup di dalam menerima informasi, dan keinginan pula untuk menyampaikan informasi dari dirinya ke orang lain.

Empathy, suatu hal yang paling utama dalam *emphaty* ini ialah adanya suatu sikap mau merasakan bagaimana yang dirasakan oleh orang lain. Dalam hal ini baik berbicara maupun mendengar menempatkan diri pada situasi yang sama. Jika dalam komunikasi kerangka pemikirannya dalam kerangka *emphaty* ini, maka seseorang akan memahami posisinya dan tidak didasarkan atas penilaian atas vonis (*thretment*).

Dukungan, sebagai salah satu hal yang dapat membuat komunikasi efektif, ada kalanya diucapkan adakalanya di ungkapkan. Dukungan yang tidak terucapkan tidak mempunyai nilai yang negatif, melainkan memberikan pengaruh yang positif. Gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kerdipan mata, senyum, atau tepukan tangan, merupakan dukungan yang positif yang tak terucapkan. Sikap atasan yang mendukung bawahannya melapor atau berkomunikasi dengannya

akan sangat membantu kelancaran komunikasinya. Walaupun dia diam, akan tetapi sikap dukugannya dirunjukkan dengan senyum atau menggunakan kelapa merupakan dorongan yang sangat positif sabagi bawahan berkomunikasi dengannya.

Kepositifan, ada tiga aspek kepositifan dalam komunikasi antr pribadi ini. Tiga aspek itu antara lain: komunikasi antar pribadi akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Jika beberapa orang mempunyai perasaan negatif terhadap dirinya mereka akan mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain, maka orang lain ini kemungkinan akan mengembangkan rasa positif itu. Sebaliknya juka orang mempunyai operasaan positif terhadap dirinya berkeinginan menyampaikan perasaan kepada orang lain, maka sepertinya orang lain tadi akan menaggapi dan memeperhatikan perasaan positif tadi. Aspek kedua, komunikasi antar pribadi akan terpelihara baik, jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan. Hal ini akan membuat orang lain tersebut merasa lebih baik dan mempunyai keberanian untuk lebih berperan serta pada setiap kesempatan. Seseorang dalam susasana seperti ini tidak akan tertutup. Ketiga suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum, amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerja sama. Komunikasi dengan orang yang tidak tertarik dengan kita atau persoalan kita, aka membuat tidak afektif.

Kesamaan, ini merupakan karakteristik yang istimewa. Karena kenyataan manusia ini tidak ada yang sama. Orang kembar pun tidak ada kesamaannya.⁶

3. Ketrampilan komunikasi konseling.

a. Pengertian ketrampilan dan komunikasi konseling

Secara umum, konseling merupakan suatu proses komunikasi antar konselor dengan teman sejawat. Ketrampilan seorang konselor dalam merespon pernyataan teman sejawat dan mengkomunikasikan kembali sangat diperlukan dalam proses konseling. Hal ini bertujuan, agar proses komunikasi yang dimaksud lebih efektif dan efisien.⁷

tabel observasi ketrampilan komunikasi konseling.

Keberhasilan proses konseling sangat ditentukan oleh komunikasi di antara partisipan konseling, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling, oleh karena konseling merupakan proses pemecahan masalah psikologis teman sejawat konselor dalam suasana dialog.⁸

b. Proses ketrampilan komunikasi konseling

Adapun ketrampilan komunikasi konseling meliputi:

1) Pembukaan

Pembukaan merupakan ketrampilan konselor ketika memulai proses konseling, dalam hal ini penyambutan biasa

⁶ Miftha Thoha, *Persepektif Perilaku Birokrasi*, (Jakarta: CVV. Raja wali 1991), hal. 24-127.

⁷ Agus santoso, *ketrampilan komunikasi konseling* (Surabaya: laborototium Mikro konseling, 2009, hal.10.

⁸ Enjang AS, *komunikasi Konseling*, (Bandung : Nuansa, 2009), hal. 34.

secara verbal maupun nonverbal, misal mengucapkan salam, senyum, atau berjabat tangan.

2) Penerimaan

Penerimaan merupakan ketrampilan konselor ketika menunjukkan minat dan pemahaman terhadap hal yang dikemukakan teman sejawat, penerimaan dapat berupa lisan pendek seperti kata: teruskan, ya....., Hemm, juga disertai anggukan kepala, gerakan tangan atau condong kedepan.

3) Pengulangan pernyataan

Yaitu mengulang sebagai pernyataan teman sejawat yang di anggap penting.

4) Mendengarkan

Mendengarkan yaitu mendengarkan dengan tepat dan mengingat apa yang teman sejawat katakan, dan bagaimana mengatakannya.

5) Mengamati

Mengamati yaitu mendengar, melihat, dan merasakan apa yang dilakukan teman sejawat ketika wawancara konseling.

6) Menanggapi

Menanggapi dilaksanakan dengan mengamati dan memperhatikan, tujuan menanggapi itu sendiri ialah menyimpulkan dengan lisan tentang isi dan perasaan teman sejawat.

7) Klarifikasi

Klarifikasi ialah mengungkapkan kembali perkataan teman sejawat, dengan menggunakan kata-kata konselor yang segar dan baru.

8) Pemantulan perasaan

Dibalik kata-kata dan tingkah laku tersembunyi perasaan, maka konselor melakukan pemantulan perasaan hingga perasaan yang tersembunyi tersebut menjadi nampak.

9) Pemantulan makna

Konselor mampu memantulkan kembali perasaan tentang kejadian atau pengalaman yang diungkapkan oleh teman sejawat baik secara verbal maupun non verbal.

10) Pemusatan

Ketrampilan konselor untuk mengarahkan pembicara ke arah yang konselor inginkan.

11) Penstrukturan

Ketrampilan konselor untuk batas pembicaraan agar proses konseling berjalan sebagaimana semestinya.

12) Pengarahan

Pengarahan adalah ketrampilan konselor untuk mengarahkan pembicaraan dari satu topik ke topik lain secara langsung. Teknik ini sering disebut dengan teknik bertanya umum jika jawaban teman sejawat yang diharapkan bebas sesuai

denagn keinginan teman sejawat sendiri. Teknik bertanya khusus jika jawaban konseli yang diharapkan sesuai dengan kata tanya: apa, dimana, kapan, siapa, bagaimana.

13) Penguatan

Pertanyaan positif dari konselor yang mampu membuat teman sejawat lebih percaya diri.

14) Nasehat

Konselor mampu memberikan saran atau nasehat agar teman sejawat mengetahui apa yang akan dilakukan.

15) Penolakan

Kerampilan seorang konselor melrang suatu tindakan teman sejawat yang merugikan diri sedndiri atau orang lain.

16) Ringkasan

Ketrampilan konselor membuat kesimpulan atas proses wawancara konseling yang telah dilakukan.

17) Konfrontasi

Konfrontasi adalah suatu teknik konseling yang menantang teman sejawat untuk melihat adanya konsisten antara perkataan dan bahasa tubuh, ke awal dengan ide berikutnya, dan sebagainya.

18) Penghentian

Ketrampilan konselor untuk mengahiri proses wawancara konseling tersebut.

19) Mempengaruhi

Konselor menunjukkan dengan jelas kepada teman sejawat tindakan apa yang diinginkan konselor untuk dilakukan teman sejawat.

c. Relasi Terapiutik

Relasi terapiutik merupakan relasi pasien dan terapis akupuntur yang mampu menciptakan situasi pemecahan masalah..

Komunikasi terapiutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar terapis dengan pasien . persoalan mendasar dan komunikasi ini adalah adanya saling membutuhkan antar terapis dan pasien, sehingga dapat dikategorikan ke dalam komunikasi pribadi di antara terapis dan pasien, terapis membantu dan klien menerima bantuan.⁹

Manfaat yang dapat diperoleh dari komunikasi terapiutik adalah mendorong dan menunjukan memajukan hubungan kerja sama antara terapis dan pasien serta dapat mengurangi beban pelanggan atau dapat mengambil tindakan yang dibutuhkan pasien.

Salah satu tugas terapis terhadap pasien sebagai relasi terapiutik antara lain, mengeksplorasi perasaan pelanggan, menganalisis kekuatan dan kelemahan terapis serta merencanakan tindakan terhadap pelanggan.

⁹ Indarwati, *komunikasi terapiutik*, 2008
[Http://creasoft. Wordpress.com/ 2008/04/15/ komunikasi-terapiutik](http://creasoft.wordpress.com/2008/04/15/komunikasi-terapiutik), diakses 28 juni2012

C. Pengertian Terapis Akupunktur

Akupunktur adalah metode pengobatan yang mendorong tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan mengurangi rasa sakit dan penderitaan. Hal ini dilakukan dengan menusukkan jarum dan menerapkan panas atau stimulasi listrik pada titik-titik akupunktur yang tepat.

Metode ini mungkin tampak aneh dan misterius bagi banyak orang, namun telah teruji oleh waktu selama ribuan tahun dan berlanjut hingga hari ini.

Akupunktur memandang kesehatan dan penyakit berdasarkan pada konsep “energi vital,” “keseimbangan energik” dan “ketidak seimbangan energik.” Seperti halnya dokter medis Barat memonitor darah yang mengalir melalui pembuluh darah dan arus informasi melalui sistem saraf, ahli akupunktur menilai aliran dan distribusi dari “energi vital” di jalur-jalurnya, yang dikenal sebagai “meridian dan saluran”. Menurut pengobatan tradisional cina, saluran energi berjalan dalam pola teratur melalui tubuh dan permukaannya. Saluran energi ini, yang disebut meridian, seperti sungai yang mengalir melalui tubuh untuk mengairi dan memelihara jaringan. Sebuah hambatan dalam aliran sungai energi ini akan mengganggu tingkat kesehatan tubuh.

Meridian dapat dipengaruhi dengan tusuk jarum di titik-titik akupunktur. Jarum akupunktur membuka blokir penghalang di bendungan dan membangun kembali aliran teratur melalui meridian. Oleh karena itu pengobatan akupunktur dapat membantu organ-organ internal tubuh untuk

memperbaiki ketidak seimbangan dalam pencernaan, penyerapan, dan kegiatan produksi dan sirkulasi energi.¹⁰

1. Pengertian Terapi

Terapi dalam Yunani atau pengobatan, adalah remediasi masalah kesehatan, biasanya mengikuti diagnosis. Orang yang melakukan terapi disebut sebagai terapis.

Dalam bidang medis, kata terapis sinonim dengan kata pengobatan. Di antara psikolog, kata ini mengacu pada psikoterapi. Terapi pencegahan atau terapi profilaksis adalah pengobatan yang dimaksudkan untuk mencegah munculnya kondisi medis.¹¹

D. Penelitian Terdahulu dan Relefan

1. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Konseling, Kajian Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Muda BK MA oleh Agus Akhmadi

Kesamaan, Konseling merupakan proses interaksi untuk mencapai tujuan tertentu bagi konseli, proses tersebut selalu dilaksanakan dalam konteks komunikasi antara konselor dan konseli menggunakan bahasa, Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi diantara beberapa orang menjadi penting dikuasai konselor dan konseli, sehingga proses dan tujuan konseling dapat tercapai. Betapa pentingnya peranan bahasa dalam berkomunikasi, sehingga keterampilan berbicara

¹⁰ <http://kamus.Kesehatan.com/arti/akupunktur/> diakses 20 juni 2012.

¹¹ Wikipedia online 25 mei 2014, *Terapi*, (id. M. Wikipedia.org/wiki/Terapi, diakses 30 juni 2014).

bagi guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Dalam interaksi komunikasi konseling, tidak hanya melibatkan bahasa verbal, namun juga non verbal, dengan penguasaan berbagai bahasa akan memperbaiki proses konseling, mengatasi hambatan bahasa dalam komunikasi konseling.

Perbedaan, dalam skripsi Agus Ahkmadi membahas tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Konseling, Kajian Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Muda BK MA serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini membahas tentang pelatihan komunikasi konseling dalam meningkatkan gaya komunikasi seorang terapis akupunktur di Klinik Satelit Batra Kalimantan Gresik. dengan metode kualitatif.

2. Keterampilan Memperhatikan dan Merefleksikan dalam Komunikasi Konseling Berbasis Budaya. (Eva Imania Eliasa)

Kesamaan, Konseling merupakan suatu proses komunikasi antara konselor dan konseli. di dalam proses konseling, keterampilan seorang konselor dalam merespon pernyataan konseli dan mengkomunikasikannya kembali sangatlah diperlukan. agar proses komunikasi yang dimaksud dapat efektif dan efisien, maka konselor seyogyanya memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi. di dalam berkomunikasi dengan konseli, konselor seharusnya menggunakan respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. secara umum, respon tersebut diklasifikasikan ke dalam keterampilan komunikasi

secara menyeluruh. tampaknya, tidak cukup bagi konselor dengan menguasai komunikasi saja, tetapi perlu juga menguasai strategi intervensi sebagai teknik khusus pencapaian perubahan perasaan, wawasan, pola pikir rasional dan tindakan klien yang dibantu dengan rancangan konseling tertentu.

Perbedaan: dalam skripsi Eva Imania Eliasa membahas tentang Keterampilan Memperhatikan dan Merefleksikan dalam Komunikasi Konseling Berbasis Budaya serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini membahas tentang pelatihan komunikasi konseling dalam meningkatkan gaya komunikasi seorang terapis akupunktur di Klinik Satelit Batra Kalimantan Gresik. dengan metode kualitatif

3. Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dan Pasien (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Perawat Terhadap Pasien) Abraham Wahyu Nugroho.

Kesamaan ,Komunikasi merupakan proses yang sangat khusus dan berarti dalam hubungan antar manusia. Komunikasi merupakan proses kompleks yang melibatkan perilaku dan memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitarnya. Sebagai sebuah disiplin ilmu, komunikasi merupakan studi interdisipliner. Menurut Astrid S. Susanto, ilmu komunikasi diibaratkan seperti perempatan jalan. Banyak ilmu yang melintasnya, diantaranya psikologi,

antropologi, ilmu bahasa sosiologi dan sebagainya. Dalam dunia psikologi khususnya psikoterapi dikenal suatu teknik penyembuhan yang disebut Komunikasi Terapeutik (*Therapeutic Communication*). Dengan metode ini pasien sebagai komunikan diarahkan begitu rupa sehingga terjadi pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengetahui bagaimanakah aktivitas komunikasi terapeutik para perawat dalam proses penyembuhan pasien di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Sebagai rumah sakit milik pemerintah provinsi Jawa Tengah dan telah mendapatkan berbagai penghargaan, RSUD Dr. Moewardi telah menerapkan praktik komunikasi terapeutik terhadap para pasiennya. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif, yang pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Informan dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Analisis data yang diperoleh menggunakan model interaksi Miles dan Huberman, dan keabsahan data itu sendiri diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang diterapkan RSUD Dr. Moewardi terdiri dari empat fase/ tahap, yaitu fase pra interaksi, fase tindakan, fase evaluasi, dan fase dokumentasi. Dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan pasien, para perawat di RSUD Dr. Moewardi, menggunakan teknik-teknik dan sikap tertentu. Jalinan hubungan antara perawat dengan pasien di RSUD Dr. Moewardi merupakan hal penting dalam komunikasi terapeutik. Melalui jalinan

hubungan perawat dan pasien yang terbina dengan baik, perawat dan pasien bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tujuan komunikasi terapeutik tersebut antara lain: membantu pasien dalam memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran, serta dapat mengambil tindakan yang efektif untuk pasien.

Perbedaan, dalam skripsi Abraham Wahyu Nugroho membahas tentang Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dan Pasien (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Perawat Terhadap Pasien), sedangkan penelitian ini membahas tentang pelatihan komunikasi konseling dalam meningkatkan gaya komunikasi seorang terapis akupunktur di Klinik Satelit Batra Kalimantan Gresik. dengan metode kualitatif.

4. Analisa Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Gaya Komunikasi

Public Relations Manager Hotel "X" Surabaya Dalam membangun Hubungan Baik Dengan Media Dan meningkatkan Publisitas. Junaedi Wijaya

kesamaan, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian dan gaya komunikasi manajer PR hotel "X" Surabaya terhadap hubungan baik dengan media, dan mengetahui apakah hubungan baik dapat mempengaruhi peningkatan publikasi. Selain itu ingin mengetahui efektivitas tipe kepribadian dan gaya komunikasi dilihat dari sudut pandang jurnalis. Jenis penelitian adalah kualitatif

menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan gaya komunikasi manajer PR mempengaruhi hubungan baik dengan media. Namun, hubungan baik dengan media tidak terlalu mempengaruhi publikasi. Jurnalis menilai bahwa tipe kepribadian dan gaya komunikasi Manajer PR sudah efektif.

Perbedaan, dalam skripsi Junaedi Wijaya membahas tentang Analisa Pengaruh Tipe Kepribadian dan Gaya Komunikasi *Public Relations Manager* Hotel "X" Surabaya Dalam membangun Hubungan Baik Dengan Media Dan meningkatkan Publisitas serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini membahas tentang pelatihan komunikasi konseling dalam meningkatkan gaya komunikasi seorang terapis akupunktur di Klinik Satelit Batra Kalimantan Gresik. dengan metode kualitatif